

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam atau menghancurkan kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam, tidak wajar atau sosial, kerusakan lingkungan, kerugian ekonomi, dan dampak psikologis (UU No. 24 Tahun 2007). Bencana adalah setiap peristiwa yang menyebabkan kerusakan dalam skala tertentu, kerusakan ekologi, korban jiwa atau kemunduran kesehatan atau pelayanan kesehatan, dan memerlukan tanggapan dari masyarakat atau dari luar suatu daerah (WHO, 2020). Bencana alam yang sering terjadi di dunia salah satunya adalah banjir. Menurut (*United Nation Office for Disaster Risk Reduction, 2017*), hingga tahun 2017 banjir masih menduduki pada angka tertinggi kejadian bencana yaitu 43,4% dari keseluruhan bencana yang terjadi. Banjir mengacu pada peristiwa di mana periode curah hujan yang terus menerus menyebabkan air membanjiri suatu daerah yang biasanya tidak tergenang dalam jangka waktu tertentu. Ketika aliran melebihi kapasitas tampungan maka akan menyebabkan sungai meluap (BNPB, 2017).

Banjir memiliki beberapa dampak yang dirasakan oleh masyarakat. Dampak dari banjir yang sering terjadi adalah kerusakan fisik seperti sarana prasarana umum. Dampak selanjutnya yaitu sosial yang dapat menyebabkan kematian, risiko kesehatan, trauma mental, terganggunya perekonomian dan

pendidikan, serta pelayanan publik. Banjir juga dapat menyebabkan dampak kerugian pada bidang sektor ekonomi yaitu kehilangannya materi. Selanjutnya banjir juga dapat menyebabkan kerusakan pada bagian lingkungan yaitu terdapat pencemaran air (Mas'Ula et al., 2019).

Angka risiko kejadian banjir di dunia tertinggi pada Benua Oceania sebesar (29,03%). Selanjutnya diduduki oleh Benua Amerika dengan angka (16,37%). Angka risiko kejadian berikutnya berada di Benua Afrika (13,57%). Sedangkan Benua Asia berada di angka risiko (12,32%), dan Benua Eropa (11,51%). Angka kejadian prevelansi risiko bencana banjir di Benua Asia, peringkat pertama di negara Filipina (41,93%). Selanjutnya negara Bangladesh berada pada urutan kedua risiko kejadian sebesar (32,48%), kemudian Timor Leste (27,92%), Kamboja (26,82%), Vietnam (22,03%), dan Indonesia (21,20%) *WorldRiskReport* (2019).

Negara Indonesia juga sering dilanda bencana banjir, hal ini dikarenakan Indonesia memiliki dua musim yaitu kemarau dan penghujan. Iklim di Indonesia jika pada puncak penghujan dapat menyebabkan banjir. Angka kejadian banjir di Indonesia pada tahun 2017 terdapat 997 kejadian banjir dan tahun 2018 sebanyak 775 kejadian. Tahun 2019, angka kejadian banjir di Indonesia meningkat menjadi 1271 kejadian banjir. Kejadian banjir pada tahun 2019 tertinggi berada di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 481 kejadian. Peringkat kedua berada di Provinsi Jawa Tengah 252 kejadian. Provinsi Jawa Barat pada tahun 2019 terdapat 187 kejadian banjir.

Sedangkan Provinsi Jawa Timur terdapat kejadian banjir sebanyak 125 kejadian, dan Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 107 kejadian (BNPB, 2019).

Angka kejadian banjir di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2017 menunjukkan angka kejadian sebanyak 374 kejadian. Angka kejadian ini terbagi dalam beberapa daerah. Kabupaten Kulonprogo 173 kejadian, Kabupaten Gunung Kidul banjir 67 kejadian, Kabupaten Bantul 63 kejadian, Kabupaten Sleman 57 kejadian, dan Kota Yogyakarta 14 kejadian. Angka kejadian banjir di tahun 2018 mengalami penurunan dengan angka kejadian sebanyak 216 banjir. Kejadian tersebut terbagi dalam beberapa wilayah dalam Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Angka tertinggi berada di Kabupaten Kulonprogo dengan 90 kejadian, diikuti Kabupaten Bantul dengan 36 kejadian, Kabupaten Gunung Kidul 33 kejadian, Kabupaten Sleman 29 kejadian, dan Kota Yogyakarta 28 kejadian.

Pada tahun 2019 Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta juga mengalami banjir dimana terdapat 481 kejadian dengan angka tertinggi kejadian di Kabupaten Bantul yaitu sebanyak 218 kejadian. Angka kejadian banjir ini diikuti oleh Kabupaten Kulonprogo sebanyak 130 kejadian, Kabupaten Gunung Kidul 91 kejadian, Kabupaten Sleman 30 kejadian, dan Kota Yogyakarta 12 kejadian. Angka kejadian banjir di Kabupaten Bantul tertinggi di Kecamatan Imogiri dengan angka kejadian sebesar 36, kemudian diikuti Kecamatan Jetis dan Kecamatan Kretek dengan angka kejadian banjir sebanyak 9 kejadian. Peringkat ketiga berada di Kecamatan Sewon dengan

angka kejadian sebanyak 7 kejadian, kemudian diikuti Kecamatan Pundong sebanyak 6 kejadian.

Kecamatan Imogiri menjadi daerah tertinggi angka kejadian banjir yang terbagi dalam beberapa wilayah. Desa dengan angka kejadian tertinggi adalah Desa Wukisari yaitu 13 kejadian banjir. Angka kejadian ini diikuti oleh Desa Selopamioro dengan 7 kejadian, kemudian Desa Karangtengah 6 Kejadian, Desa Imogiri 4 kejadian, Desa Girirejo 3 kejadian, Desa Sriharjo 2 kejadian, dan Desa Karangtalun 1 kejadian (BPBD DIY, 2019).

Angka kejadian banjir yang tinggi di Bantul disebabkan oleh letaknya yang berada di kawasan hilir aliran sungai Yogyakarta dan dilintasi empat sungai besar. Disamping itu wilayah Bantul memiliki banyak anak sungai sehingga sangat rawan bencana banjir. Selain karena limpasan dari hulu, sungai di kawasan tersebut belum ditalud sehingga air meluap ketika terjadi hujan terus- menerus dan luapan sungai menggenangi rumah warga. Kerugian yang dialami akibat bencana ini diantaranya kerusakan rumah yang terendam, korban jiwa, rumah hanyut, sawa terendam, jalan rusak, jembatan putus, dan infrastruktur lainnya yang terendam (BNPB, 2017).

Tingginya angka kejadian banjir di Kabupaten Bantul perlu adanya sebuah proses penanganan kejadian bencana banjir. Proses tersebut masyarakat perlu adanya proses kesiapsiagaan yang matang dimana kesiapsiagaan merupakan sebuah terobosan atau proses yang sangat penting untuk penanggulangan bencana banjir (Pristiwandono, 2017). Kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi

bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (UU No. 24 Tahun 2007). Masyarakat perlu disiapkan dalam proses kesiapsiagaan bencana banjir dengan konsep diawal yaitu menerapkan parameter kesiapsiagaan diantaranya masyarakat memiliki pengetahuan dan sikap tanggap terhadap risiko bencana, terdapat kebijakan atau panduan keluarga untuk kesiapsiagaan, serta terdapat rencana untuk keadaan darurat. Selanjutnya perlu adanya sistem peringatan bencana dan mobilisasi sumber daya (Mas'Ula et al., 2019)

Keberhasilan proses kesiapsiagaan sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat menyebabkan ketidakmaksimalan proses kesiapsiagaan. Faktor tersebut diantaranya adalah adanya informasi atau pengetahuan yang diperoleh oleh masyarakat. Faktor lain yang dapat mempengaruhi adalah kurangnya informasi dan peringatan dini yang mengakibatkan ketidaksiapan, dan ketidakberdayaan atau ketidakmampuan dalam menghadapi ancaman bahaya (Bakornas PB, 2017).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu tokoh masyarakat di Desa Wukisari, mengungkapkan bahwa di Desa Wukisari sudah terbentuk adanya Forum Pengurangan Resiko Bencana (FPRB) sejak tahun 2012, namun tidak pernah diadakan secara rutin pelatihan kesiapsiagaan bencana banjir. Tokoh masyarakat juga mengungkapkan bahwa di Desa Wukisari masih terdapat masalah minimnya fasilitas jalur evakuasi dan titik kumpul, kemudian juga diungkapkan bahwa kurangnya koordinasi antar perangkat desa ketika terjadi

banjir. Tokoh masyarakat juga mengungkapkan bahwa di Desa Wukisari belum ada alat untuk deteksi dini banjir. Keberhasilan masyarakat dalam menanggulangi bencana banjir dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan masyarakat serta sikap dan perilaku dalam proses kesiapsiagaan. Keberhasilan tersebut sangat ditunjang dengan adanya kesiapsiagaan baik pada diri sendiri, keluarga maupun masyarakat untuk mempersiapkan proses kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir (Murbawan et al., 2017).

Dalam Fiqih kebencanaan, terdapat 10 istilah yang mengarah pada makna bencana di dalam Al-Qur'an. Pertama, musibah yang berasal dari kata a-sa-ba yang artinya sesuatu yang menimpa kita. Kedua, bala' yang artinya sesuatu yang buruk. Ketiga, fitnah yang dalam Al-Qur'an memiliki banyak makna seperti cobaan atau ujian, kebinasaan, kematian, dan siksaan. Keempat, azab yang diartikan sebagai siksaan. Kelima, Fasad merupakan lawan dari shalah yaitu sesuatu yang jelek. Keenam, halak yang secara bahasa diartikan sebagai kebinasaan. Ketujuh, tadmīr yang berarti kehancuran. Kedelapan, tamziq searti dengan kata tadmīr. Kesembilan, 'iqab, istilah ini merujuk pada kejadian yang akan didatangkan Allah kepada manusia yang mengingkari Allah dan Rasulullah. Dan yang kesepuluh adalah nazilah yang berarti menurunkan siksa. Istilah yang berkenaan dengan bencana salah satunya dapat dilihat dalam QS. Al-Hadid: 22-23.

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ
 مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ () لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَى
 مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ
 فَخُورٍ () الَّذِينَ يَبْخُلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَمَنْ يَتَوَلَّ
 فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

Artinya: *“Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. Kami jelaskan yang demikian itu supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikanNya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri”* (Muhammadiyah Disaster Management Center).

Berdasarkan fenomena yang muncul ditemukan adanya proses kesiapsiagaan yang kurang optimal di masyarakat Desa Wukisari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul sehingga menyebabkan angka kejadian banjir yang cukup tinggi. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti sangat tertarik ingin melakukan penelitian dengan tema *“Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Banjir di Desa Wukisari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul Yogyakarta”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah disampaikan sebelumnya, peneliti ingin mengeksplorasi secara mendalam bagaimana *“Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Banjir di Desa Wukisari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul Yogyakarta?”*.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengeksplorasi secara mendalam terkait kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Desa Wukisari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menggali persepsi tentang kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Desa Wukisari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul Yogyakarta.
- b. Untuk menggali pengetahuan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Desa Wukisari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul Yogyakarta
- c. Untuk menggali upaya apa yang dilakukan masyarakat sebelum banjir dan saat menghadapi banjir di Desa Wukisari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul Yogyakarta.
- d. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi banjir di Desa Wukisari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Bagi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya tentang penanggulangan bencana banjir di Desa Wukisari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul Yogyakarta.

2. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam mengaplikasikan keilmuan khususnya tentang penanggulangan bencana banjir di Desa Wukisari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul Yogyakarta.

3. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi untuk masyarakat dalam pentingnya kesiapsiagaan penanggulangan bencana banjir di Desa Wukisari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul Yogyakarta.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian - penelitian lebih lanjut dalam bidang ilmu keperawatan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam penanggulangan bencana banjir di Desa Wukisari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul Yogyakarta.

E. Keaslian Penelitian

Peneliti serupa yang pernah dilakukan:

1. (Ramadoan & Sahrul, 2018) yang berjudul “Analisis Kesiapsiagaan Masyarakat pada Wilayah Rentan Bencana Banjir”. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Paruga Kecamatan Rasana’e Barat Kota Bima, dengan tujuan menganalisis kesiapsiagaan masyarakat yang rentan bencana banjir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif melalui tiga tahapan diantaranya reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat belum sepenuhnya mengerti terkait kesiapsiagaan bencana. Minimnya pelatihan atau sosialisasi menjadi penyebab kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai kesiapsiagaan terhadap bencana banjir. Perbedaan dengan peneliti ini yaitu menggunakan pendekatan fenomenologi, tempat penelitian ini berlokasi di Desa Wukisari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul Yogyakarta.
2. (Rattanakanlaya et al., 2018) yang berjudul “*Flood disaster preparedness experinces of hospital personnel in Thailand : A qualitative study*”. Penelitian ini dilakukan di wilayah tengah Thailand, dengan tujuan menyelidiki pengalaman personel rumah sakit mengenai kesiapsiagaan bencana banjir di wilayah Thailand. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis isi. Temuan dalam penelitian ini mengidentifikasi beberapa area untuk meningkatkan kesiapan semua rumah sakit yang mengalami gangguan layanan akibat bencana banjir. Hal ini dapat membantu petugas kesehatan, rumah sakit dan sistem perawatan kesehatan untuk meningkatkan kesiapsiagaan bencana banjir.

Perbedaan dengan peneliti ini yaitu tempat penelitian ini berlokasi di Desa Wukisari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul Yogyakarta.

3. (Rosida & Adi, 2017) yang berjudul “Studi Eksplorasi Pengetahuan dan Sikap terhadap Kesiapsiagaan Bencana Banjir di SD Pilanggede Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro”. Penelitian ini dilakukan di SD Pilanggede Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro dengan tujuan untuk mengetahui pengetahuan siswa SD Pilanggede dan kemampuan pencegahan banjirnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif teknik pengambilan data survey kemudian dilakukan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman tentang penyebab dan rendahnya kejadian banjir membuktikan pemahaman siswa tentang bencana banjir. Sikap siswa terhadap pengendalian banjir juga sangat rendah. Persamaan penelitian adalah metode penelitian yaitu kualitatif. Perbedaan dalam penelitian adalah Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, tempat penelitian ini berlokasi di Desa Wukisari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul Yogyakarta.